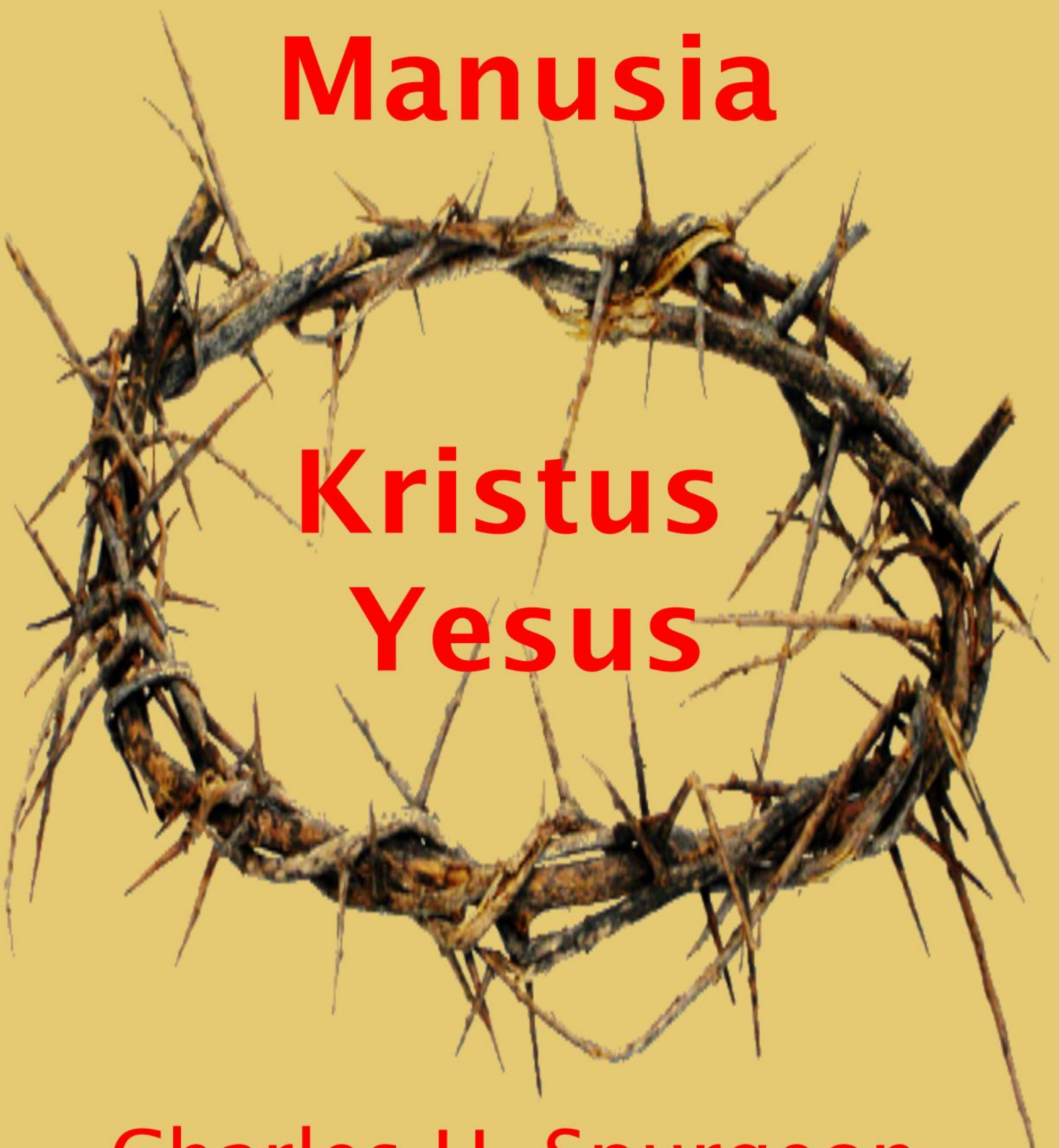


Manusia

**Kristus
Yesus**

**Charles H. Spurgeon
(1834-1892)**



“Camkanlah betapa besarnya orang itu.” – Ibr. 7:4

Camkanlah betapa besarnya Melkisedek. Ada keagungan dalam setiap gerak-gerik dari sosok yang hanya samar-samar diungkapkan ini. Satu-satunya penampakan dirinya tercatat dalam Kitab Kejadian sebagai berikut. “Melkisedek, raja Salem, membawa roti dan anggur; ia seorang imam Allah Yang Mahatinggi. Lalu ia memberkati Abram, katanya: ‘Diberkatilah kiranya Abram oleh Allah Yang Mahatinggi, Pencipta langit dan bumi, dan terpujilah Allah Yang Mahatinggi, yang telah menyerahkan musuhmu ke tanganmu.’ Lalu Abram memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.” Tidak banyak yang bisa kita ketahui tentang dirinya, namun teramat banyak hal yang dapat kita lihat dalam dirinya. Dalam ayat-ayat ini ia tampil sekilas namun sesudah itu ia lenyap. Walaupun begitu, ia adalah “ seorang imam untuk selama-lamanya,” dan “tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup.” Segala sesuatu tentang dirinya sangatlah agung dan mahamulia.

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” dalam perpaduan jabatan-jabatannya. Ia ditetapkan baik sebagai imam maupun raja sebagaimana seharusnya: raja kebenaran dan raja damai sejahtera, sekaligus imam Allah Yang Mahatinggi. Dapat dikatakan tentang dirinya bahwa ia duduk sebagai imam di takhtanya. Ia mengemban jabatan ganda demi keberkatan orang-orang yang berada bersamanya. Tindakannya terhadap Abraham merupakan ciri khas seluruh kehidupannya. Ia memberkati Abraham dalam nama Allah Yang Mahatinggi.

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” karena ia tidak saja memerintah umatnya dengan kebenaran dan membawa damai sejahtera kepada mereka, tetapi juga mewakili mereka terhadap Allah dan menjadi wakil Allah bagi mereka. Melalui setiap peran, ia membagikan berkat-berkat Ilahi.

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” dalam kuasanya memberikan berkat-berkat kebbaikannya. Abraham sudah menerima janji-janji yang begitu besar hingga ia disebut “Ia, yang telah menerima janji itu.” Namun demikian, si penerima berkat yang begitu besar ini, orang yang dengannya Allah telah mengikat perjanjian sekhidmat itu, ternyata masih juga diberkati oleh Melkisedek itu. Tak terbantahkan lagi, yang kurang mulia diberkati oleh yang lebih mulia. Manusia agung ini masih lagi memberkati Abraham yang sudah diberkati, dan sang Bapa orang beriman itu pun menerima berkat kebaikan itu dari tangannya dengan senang hati. Ini bukanlah orang kecil. Bukan imam dari tingkat kedua. Ia jauh melebihi anak-anak manusia, lebih tinggi sebahu, serta bertindak sebagai pemimpin di antara orang-orang yang terbesar di antara mereka.

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” dalam hal keunggulan melebihi semua orang di sekelilingnya. Ia berjumpa dengan Abraham yang baru kembali sebagai penakluk raja-raja perampok yang hendak menggulingkannya. Dan sang bapa leluhur yang pemenang ini pun sujud di hadapannya serta memberikan sepersepuluh dari hasil jarahan yang terbaik kepadanya. Tanpa ragu sedikit pun abdi Allah itu mengenali imam Allah, lalu memberi dia upeti seorang bawahan kepada perwira raja yang agung. Ketika Abraham sujud, maka seluruh garis keturunan keimamatan Harun juga memberikan penghormatan kepada Melkisedek. Sebab seperti yang dikatakan sang rasul, “dengan perantaraan Abraham dipungut juga sepersepuluh dari Lewi, yang berhak menerima sepersepuluh, sebab ia masih berada dalam tubuh bapa leluhurnya, ketika Melkisedek menyongsong bapa leluhurnya itu.” Dengan demikian melalui Abraham, semua raja dan imam juga memberikan penghormatan kepada orang ini, yang sebagai raja dan imam, diakui jauh lebih tinggi kedudukannya. “Camkanlah betapa besarnya orang itu” ketika Paulus

membuktikan bahwa Melkisedek lebih besar daripada semua orang lain, setidaknya kepada orang-orang Ibrani. Keturunan Abraham tidak mengakui siapa pun lebih besar daripada Abraham. Namun, dengan memberikan persepuluhan itu, Abraham mengakui bahwa ia lebih rendah daripada Melkisedek, sehingga jelaslah bahwa imam Allah yang Mahatinggi ini yang paling agung di antara semua manusia.

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” mengingat keistimewaan pribadinya yang “tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah.” Artinya, kita tidak mengetahui apa-apa mengenai kelahiran, asal-usul, ataupun sejarahnya. Bahkan penjelasan ini pun nyaris tidak menjelaskan makna kata-kata ini, terutama ketika ditambahkan, “harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan.” Begitu misteriusnya Melkisedek ini hingga ahli tafsir Alkitab berpendapat bahwa ia benar-benar merupakan penampakan dari Tuhan Yesus Kristus kita. Mereka cenderung memercayai bahwa ia bukan seorang raja dari sebuah kota di Kanaan seperti yang diduga sebagian besar dari kita, melainkan perwujudan dari Anak Allah seperti halnya para malaikat yang menampakkan diri kepada Abraham di dataran Mamre, atau sosok ilahi yang menampakkan diri kepada Yosua di dekat Yerikho, atau juga kepada ketiga orang kudus di dalam dapur perapian. Apapun itu, kita dapat mengingat betapa agungnya orang ini saat mengamati betapa terselubungnya segala sesuatu mengenai kedatangan dan kepergiannya — terselubung karena dimaksudkan untuk menanamkan kesan kepada kita tentang dalamnya makna sakral yang tercermin dalam dirinya. Berapa banyak lagi yang dapat dikatakan mengenai dirinya, yang tentangnya kita bertanya —

“Siapa yang dapat mengetahui tentang asal-usulmu,
Atau menghitung hari-harimu?”

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” dalam hal keistimewaan jabatannya. Dalam jabatan imannya, ia tidak memiliki pendahulu maupun penerus. Ia bukanlah orang yang mengambil suatu jabatan kudus kemudian meletakkan jabatan itu. Sejauh menyangkut

catatan sejarah Kitab Suci, kita tidak mendapatkan catatan bagaimana ia meninggalkan keadaan fananya. Ia menghilang, namun kita tidak membaca suatu pun tentang kematiannya seperti halnya kelahirannya. Jabatannya kekal tanpa akhir, dan tidak diwariskan dari bapa kepada anak. Ia merupakan lambang “imam bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa.”

“Camkanlah betapa besarnya orang itu” dalam keberadaannya yang unik. Terdapat juga seorang Melkisedek lain, Sosok mulia yang dilambangkan oleh Melkisedek. Namun, selain dia, Melkisedek tetaplah unik. Siapa gerangan yang mampu menyamai imam, nabi, dan raja ajaib yang diutus oleh Allah yang Mahatinggi untuk memberkati bapa orang percaya? Hanya ia seorang. Ia tidak menerima tugas dari manusia ataupun dari Allah melalui manusia. Ia juga tidak meneruskan apa yang tidak diterimanya dari seorang pendahulu kepada penerusnya. Melkisedek sepenuhnya berdiri sendiri, bagaikan tebing batu terjal dan megah yang muncul dari dataran. Serupa dengan pegunungan Alpen yang puncaknya diselimuti awan agung. “Camkanlah betapa besarnya orang itu” namun jangan berpikir untuk mengukur keagungan itu.

Saya akan mempersilakan Anda merenungkannya. Namun, urusan saya saat ini bukanlah dengan Melkisedek, melainkan dengan seseorang yang lebih besar daripada dia. Saya akan mengaitkan bahasan saya dalam hubungan dengannya, namun mengangkat dan menerapkannya lebih tinggi. Sahabat-sahabat terkasih, apabila Melkisedek begitu agung, terlebih lagi Dia yang diwakili atau diperlambang oleh Melkisedek! Apabila yang melambangkan saja sudah begitu luar biasa, betapa lebih agungnya Yang Dilambangkan itu! Saya mengajak Anda untuk mencamkan “betapa besarnya” dia yang tentang dirinya tertulis, “Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya.” Saya tidak akan berkata, “Betapa besarnya orang itu *dahulu*”, sebab di dalam ayat itu tidak terdapat kata kerja. Kata “*dahulu*” (KJV) disisipkan dalam huruf miring oleh para penerjemah. Kita harus mencamkan “betapa besarnya orang itu.” Silakan berkata “dahulu” bila mau, namun sebutkan juga hal itu dalam bentuk masa sekarang dan

masa yang akan datang. Camkanlah betapa besarnya orang itu dahulu, sekarang, dan akan datang, yaitu Manusia Yesus Kristus.

Pertama, izinkan saya pagi ini *mendesak Anda untuk mencamkan* betapa besarnya orang itu sekarang. Setelah itu izinkan saya *membantu Anda mencamkan* betapa besarnya orang itu. Kemudian, *marilah kita secara praktis semakin mencamkan* betapa besarnya orang itu, sambil berusaha mengarahkan hati kita dengan kudus sesuai yang dimampukan Roh Kudus bagi kita.

I. Pertama, oleh karena itu, IZINKAN SAYA MENDESAK ANDA UNTUK MENCAMKAN BETAPA BESARNYA ORANG ITU, YAITU TUHAN YESUS KRISTUS, sekarang ini.

Pokok ini *menuntut* perhatian Anda. Menurut pendapat saya, Anda tidak harus memilih apakah Anda sekarang akan mencamkan atau memperhatikan keagungan Tuhan Anda atau tidak. Sudah merupakan hak-Nya agar Anda mencamkan keagungan-Nya. Sebab tentang Dia kita mengatakan, “orang ini,” sudah sangat kita kenal. Apabila Anda setia dengan pengakuan Anda, maka Dia tentulah sangat berharga bagi Anda. Kepada-Nya sajalah Anda berutang segala sesuatu, bahkan diri Anda sendiri. Di antara Dia dengan Anda terdapat kesetiaan yang diikrarkan: Anda bagaikan menikah dengan-Nya, hati Anda adalah milik-Nya, bahkan sama seperti hati-Nya adalah milik Anda. Jika *Anda* tidak memperhatikan Dia, lalu siapa yang akan melakukannya? Ia telah mengasihi Anda dan memberikan diri-Nya untuk Anda. Orang-orang asing mungkin saja mendengarkan pengajaran kita pada saat ini, namun kita dapat berseru dengan sia-sia,

“Bukankah tidak ada artinya bagi kalian semua yang lewat?

Bukankah tidak ada artinya bagimu bahwa Yesus mati?”

Namun, Anda bukanlah orang asing. Anda bahkan bukan tamu di rumah-Nya. Sebaliknya, Anda adalah anak yang tinggal di rumah dengan-Nya. Dia adalah saudara Anda, bahkan

lebih dari itu. Sebab Dia bagaikan tulang dari tulangmu, dan daging dari dagingmu. Seluruh kepentingan Anda ada di dalam diri-Nya. Anda satu dengan-Nya melalui perpaduan tanpa akhir, atau penyatuan. Oleh sebab itu, saya yakin dan Anda pasti juga yakin, bahwa Anda harus kerap merenungkan Tuhan Anda, keagungan kodrat-Nya, kepribadian, jabatan, dan pekerjaan-Nya. Keagungan-Nya haruslah terus-menerus menjadi bahan pemikiran Anda. Saya mendesak agar sekarang semua pikiran lain disingkirkan, sebab inilah hari Tuhan sendiri, dan oleh karena itu kepada-Nya sajalah pikiranmu itu harus diarahkan dengan senang hati. Jika pada Hari Tuhan itu Anda berada di dalam Roh, maka sama seperti Yohanes di pulau Patmos, Anda akan mengarahkan seluruh pikiran kepada Anak Manusia yang berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu. Saya mendorong Anda supaya sekarang Anda benar-benar mencamkan dengan seluruh hati serta pikiran, betapa besarnya orang ini. Tidakkah Anda setuju dengan pernyataan ini?

Yang pasti, pokok ini *membutuhkan* perhatian, Sahabat. Sebab kita takkan pernah bisa mengerti betapa besarnya Dia kecuali kita benar-benar memperhatikan, dan sangat mencamkannya. Hal ini sangat dalam, dan tidak dapat dimengerti oleh orang-orang yang sembrono. Anda berpikir sudah mengenal Kristus, dan, terpujilah nama-Nya, dalam beberapa hal Anda memang mengenal Dia. Namun, sudahkah Anda mengenal seperseribu bagian dari diri-Nya? Sesudah rasul Paulus mengenal Kristus cukup lama, ia menulis surat Filipi, kemudian menyebutkan bahwa dirinya sangat rindu mengenal Kristus. Sebab meskipun ia mengenal Dia melalui keselamatan pribadinya, ia tetap merasa belum mengenal Dia sepenuhnya. Ia mengakui bahwa ia mengenal kasih Kristus, namun menambahkan bahwa kasih-Nya itu “melampaui segala pengetahuan.” Kiranya kita masing-masing yang sudah bertahun-tahun menjadi murid di kaki Sang Guru juga berseru, “Saya masih sedang belajar.” Saya rasa orang-orang kudus yang sudah ribuan tahun berada di surga dan senantiasa mengasihi Dia, masih menjadi murid-murid-Nya sampai sekarang. Inilah filsafat yang takkan pernah dapat dipahami orang yang paling terpelajar sekalipun, yaitu bahwa Allah “menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.”

“Camkanlah betapa besarnya orang itu!” Ini merupakan hal yang layak diteliti terus-menerus, dan yang membutuhkan pemikiran yang sangat mendalam. Anda harus menimbang pokok ini, mempertimbangkannya, dan merenungkannya sepanjang hari. Anda harus menyimpannya siang dan malam di dalam hati bagaikan sebungkus kapur barus yang mengharumkan tempat di mana ia ditaruh. Anda harus memandang, melihat, dan menatapnya lagi, sambil tetap memandang kepada Yesus. Para kerub yang berdiri dengan wajah menghadap tutup pendamaian emas, sangat ingin melihat ke dalam tabut. Seperti itulah hendaknya sikap Anda. Oh, para hamba Tuhan, dengan memandang kepada Yesus, Anda mulai hidup. Dengan memandang kepada-Nya Anda akan hidup terus, dan hidup Anda akan semakin kuat serta bertumbuh. Pokok sakral ini akan senantiasa memerlukan pertimbangan Anda. Betapa dalamnya kasih, hikmat, dan kemuliaan Allah dalam pribadi Yesus Kristus! Saya akan melanjutkan dan berkata bahwa pokok pembahasan saya tidak saja menuntut dan membutuhkan pertimbangan Anda, tetapi juga *memerintakannya* dengan sungguh. Ayat itu tidak sekadar merupakan saran, tetapi melalui pengilhaman yang hari ini ditawarkan sang rasul dari firman-Nya yang kudus, “Camkanlah betapa besarnya orang itu!” Ia menuntut agar Anda berpikir tentang Melkisedek, namun lebih dari itu, ia ingin agar Anda mengingat Sang Sosok yang dilambangkan oleh Melkisedek itu. Saudara-saudaraku, janganlah Anda sampai harus dipaksa merenungkan pelajaran ilahi ini. Kasihilah dan jangan pernah berhenti mempelajarinya. Hitunglah setiap menit yang telah terbuang karena Anda tidak belajar lebih banyak tentang Yesus. Anggaplah semua pengetahuan lain sebagai sekam dan sampah belaka jika dibandingkan dengan pengenalan akan Kristus yang telah disalibkan. Pada zaman ilmu pengetahuan, yang sebenarnya keliru disebut demikian, putuslah bersama sang rasul untuk tidak mengetahui apa pun selain Yesus Kristus yang menyelamatkan dan Ia yang disalibkan. Sungguh sangat penting agar Anda mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, jiwa, dan pikiran Anda. Allah di dalam Yesus Kristus haruslah dicerna oleh setiap kecakapan manusia batiniah Anda, sementara dengan pengetahuan yang dipadukan dengan perasaan, Anda mencamkan betapa besarnya Dia.

Saya memohon kepada Anda untuk mengikuti perenungan ini, sebab tersedia *pahala* yang sangat besar bagi siapa pun yang mau “mencamkan betapa besarnya orang itu.” Saya mendapati sendiri bahwa satu-satunya kemungkinan agar saya bisa hidup adalah dengan hidup di dalam Kristus dan bagi Kristus.

Pandanglah sekeliling Anda dan cobalah hidup menurut hikmat manusia yang ternyata tidak stabil seperti air dan berubah-ubah seperti angin. Seperti itulah hikmat manusia. Sejak awal sampai sekarang, sejarah filsafat merupakan sejarah orang bodoh. Belum pernah kebodohan begitu terbukti dengan sendirinya seperti halnya filsafat yang sekarang ini sangat dominan. Saya percaya bahwa satu abad lagi akan mustahil membuat orang percaya bahwa orang-orang terpelajar begitu direndahkan karena menerima filsafat zaman sekarang. Hal ini akan terlihat begitu tidak masuk akal dan berlawanan dengan pertimbangan dan akal sehat, hingga akan ditolak dan dipandang rendah sebagai khayalan Abad Pertengahan. Bahkan dewasa ini pun angkatan ini sedang menendang filsafat abad-abad sebelum ini bagaikan menendang bola. Kita boleh merasa yakin bahwa generasi-generasi mendatang akan berbuat sama terhadap hal-hal yang dipuja sekarang ini. Oleh karena itu saya merasa bahwa saya harus kembali kepada pewahyuan Allah. Inilah batu karang tempat saya berdiri: “Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka.” Beberapa fakta tertentu mengenai Allah dan Kristus telah diberitahukan kepada kita melalui Roh Kudus, dan semua ini mutlak pasti benar. Pewahyuan Allah sungguh benar, tidak peduli seperti apa pun impian manusia. Wahyu merupakan tumpuan atau tempat berpijak. Pengenalan pribadi akan Kristus yang disingkapkan oleh Roh juga merupakan hal yang pasti. Saya datang kepada Yesus, berbicara kepada-Nya, serta merenung tentang Dia, dan Ia pun menjulang di hadapan saya lebih luar biasa daripada dahulu, sehingga dalam hadirat-Nya, seluruh pembelajaran manusia dapat diringkas menjadi kebodohan belaka. “Dia satu-satunya Allah yang penuh hikmat.” Nah, kalau begitu saya hidup ketika Ia adalah segalanya! Hati saya bahagia dan saya bersukacita saat saya melupakan segala sesuatu kecuali Kristus Yesus Tuhan saya. Oleh sebab itu Saudara-saudara, percayalah bahwa

Anda akan mendapati pahala besar ketika Anda kerap datang dekat kepada Tuhan, dan mencamkan berkali-kali betapa besarnya Dia. Camkanlah keagungan-Nya, dan saya mengingatkan Anda sekali lagi bahwa berkat hanya datang melalui perenungan. Saya bisa saja berbicara kepada Anda pagi ini tentang keagungan Guru saya, namun saya tidak akan berhasil sepenuhnya dalam menyatakan hal itu. Saya teramat jengkel terhadap diri sendiri ketika merasa kurang berusaha sebaik mungkin untuk memuji nama-Nya! Bukankah ini seperti menerangi sesuatu dengan lilin di bawah sinar matahari? Apa artinya kata-kata saya yang tak sempurna jika dibandingkan dengan sambutan meriah yang layak diharapkan-Nya dari orang-orang yang mengasihi-Nya? Anda harus mencamkan dengan baik-baik, atau Anda akan kehilangan berkat itu. Belumlah cukup apabila Anda sekadar mendengarkan atau membaca. Anda juga harus berpikir sendiri, dan merenungkan Tuhan sendiri. Anda bahkan mungkin membaca Alkitab tanpa memperoleh manfaat, jika Anda tidak *mencamkan* sementara membaca. Anggur tidak dibuat dengan cara mengumpulkan tandan-tandan buahnya, tetapi dengan menginjak-injak buah anggur di dalam tong anggur. Di bawah tekanan, sari buahnya yang merah akan menyembur keluar. Bukanlah kebenaran seperti yang Anda baca, melainkan kebenaran yang Anda renungkanlah yang akan menjadi berkat bagi Anda. “Baca, tandai, pelajari, dan cernakanlah.” “Camkanlah betapa besarnya orang itu.” Jika ingin mengenal Dia, menyendirilah bersama Yesus. “Mari bangsaku, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintumu sesudah engkau masuk, bersembunyilah barang sesaat lamanya, sampai amarah itu berlalu.” Di dalam Kristus terdapat perlindungan, dan semakin dalam Anda merenung tentang Dia, semakin besar pula damai sejahtera yang Anda rasakan. Datanglah dan sentuhlah bekas paku di tangan dan kaki-Nya, serta cucukkanlah tangan Anda ke lambung-Nya. Bersekutulah dengan pribadi Kristus yang hidup selamanya, dan “camkanlah betapa besarnya orang itu” senantiasa.

Demikianlah saya mendesak Anda untuk melaksanakan kewajiban ini. Sekarang izinkanlah saya mencoba membantu Anda melakukannya. Namun apakah arti bantuan saya kecuali Roh Allah menyertai saya, supaya firman yang disampaikan penuh kuasa?

II. BERIKUT INI IZINKAN SAYA MENOLONG ANDA MENCAMKAN BETAPA BESARNYA ORANG ITU.

Namun, supaya penggunaan ungkapan “orang itu” tidak membuat siapa pun meragukan iman kepada ke-Allahan-Nya, biarlah saya pertama-tama meminta Anda mencamkan betapa besarnya orang itu *dalam hubungannya dengan Allah*. Sebab walaupun menjadi manusia, Ia bukan sekadar manusia semata. Ia tentu saja dan benar-benar manusia dalam segala hal, “berasal dari ibunya,” tulang dari tulang kita, dan daging dari daging kita. Namun, Ia benar-benar adalah Allah sendiri. Janganlah membayangkan Dia sebagai manusia ilahi, atau sebagai allah manusia. Ia sama sekali tidak seperti itu. Ia memang manusia seutuhnya, namun juga Allah yang kekal. Oleh sebab itu renungkan betapa posisi kehormatan dan martabat kemanusiaan-Nya telah ditinggikan berkat penyatuan dengan ke-Allahan di dalam satu pribadi. Mulai sejak lahir, tumbuh dewasa, menghimpun kekuatan, mencapai kedewasaan, menderita, sampai mati, Ia adalah manusia. Namun, keilahian-Nya tidak pernah berkurang sedikit pun. Kemanusiaan Tuhan kita tidak boleh dianggap terpisah dari keilahian-Nya, sebab Ia adalah satu dengan Allah dan tidak dapat dibagi-bagi. Adakalanya saya mendengar orang menentang beberapa ungkapan tertentu dalam lagu-lagu himne ciptaan Dr. Watt yang menyebutkan bahwa Tuhan kita adalah Allah yang mencurahkan darah-Nya lalu mati, dan seterusnya. Saya khawatir kalau-kalau keberatan mereka acap kali lebih ditujukan kepada kebenaran keilahian Tuhan kita, dibanding kepada syairnya sendiri. Orang yang menentang itu bertindak sebagai kritikus sebab ia tidak berani mengaku diri sebagai bidat. Perhatikanlah bahwa di dalam Kitab Suci akan kerap ditemui kekacauan perkataan orang berkenaan dengan pribadi Tuhan kita, yang sengaja disampaikan untuk menunjukkan bahwa meskipun sifatnya berbeda, mereka tidak dapat tidak menyatu dalam satu pribadi, yakni Yesus. Mengenai pribadi-Nya, secara umum hanya dapat disebutkan dengan tepat tentang kemanusiaan-Nya saja, atau tentang keilahian-Nya saja. Pribadi Tuhan kita dapat dihubungkan dengan apa yang dilakukan-Nya sebagai Allah dan sebagai manusia. Kita tidak perlu menganggap diri lebih bijak atau cermat daripada apa yang tertulis melalui pengilhaman Roh Allah. Orang

mungkin saja benar secara harfiah atau keliru secara rohani. Orang-orang yang mengajukan keberatan dengan picik tidaklah memonopoli hikmat. Bagi saya, Tuhan Yesus bukan sekadar manusia semata, sebab Ia adalah Allah. Oh, betapa saya mengasihi-Nya! Bagi saya, Dialah yang terindah dibanding anak-anak manusia, pemimpin sepuluh ribu pasukan, dan sangat patut dikasihi. Namun bagi saya, berkat kemanusiaan-Nya itulah Ia justru semakin besar, dan “ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya.” Roh saya tersungkur dalam debu di hadapan keagungan-Nya, dan jiwa saya memuja Dia. Oleh sebab itu saya meminta Anda untuk mencamkan kebesaran kemanusiaan-Nya, sebab hal ini tidak pernah terpisah dengan ke-Allahan-Nya, dan tidak dapat dipikirkan selain dalam hubungan tersebut. “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.” Keagungan manusia yang satu dengan Allah seperti itu sungguh tidak dapat dipahami.

Saudara-saudaraku, Anda tidak meragukan hal yang sangat penting ini. Oleh sebab itu, izinkanlah saya meminta Anda mencamkan “betapa besarnya orang itu” berkaitan dengan *hubungannya dengan manusia*. Yesus Kristus merupakan manusia kedua, Tuhan dari surga. Adam, bapa pertama kita, merupakan kepala umat manusia, dan melalui dia semua orang mewakili mereka. Di dalam dia, mereka berdiri di taman Firdaus. Sayang sekali, di dalam dia mereka juga jatuh pada saat ia melanggar perintah ilahi itu. Tuhan pun menindak pelanggaran atas perjanjian-Nya itu, dan mengusir Adam dari Taman Firdaus. “Wahai saudara-saudaraku, betapa dalam kejatuhan itu, sehingga Anda dan saya juga ikut terjatuh.” Karena kegagalan Adam, kita mewarisi sifat yang cenderung mengarah kepada kejahatan. Adam merupakan tokoh sangat hebat dalam hubungannya dengan umat manusia. Ia merupakan ringkasan semua generasi, sumber aliran umat manusia. Kita dapat menerapkan perkataan sang nabi kepadanya, “Engkau di taman Eden, yaitu taman Allah ... Engkau tak bercela di dalam tingkah lakumu sejak hari penciptaanmu sampai terdapat kecurangan padamu.” Ketika Adam diciptakan Allah, ia bagaikan kerub

dengan sayap-sayap tempat umat manusia bernaung. Namun, sekarang Tuhan Yesus Kristus datang sebagai manusia yang lebih mulia, manusia yang mewakili. Di dalam Dia, tidak akan ada seorang pun yang jatuh. Sebaliknya, banyak orang-orang bangkit di dalam Dia. Melalui manusia ini, Tuhan kembali berkenan kepada manusia. Ketika Allah memandang manusia yang memberontak, Ia menyesal karena telah menciptakan dia. Namun, sekarang setelah Ia mengalihkan pandangan kepada manusia sempurna ini, Ia tidak menyesal lagi. Sebaliknya, kita membaca bahwa "Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus." Demi kepentingan manusia Yesus Kristus, Ia memperlakukan manusia berdosa yang tak terhitung jumlahnya itu dengan panjang sabar dan belas kasihan, serta tidak membinasakan mereka. Pintu-pintu air pasti telah sejak lama diangkat dan umat manusia tersapu. Bukan oleh air bah, melainkan oleh api, seandainya Allah yang panjang sabar itu tidak memandang kepada Kristus yang sangat dikasihi itu, sehingga umat manusia terselamatkan.

Bahkan lebih dari itu, Ia mengirimkan Injil perdamaian kepada manusia, dan di dalam nama Yesus kabar baik diberikan kepada setiap makhluk hidup. Adakalanya perbuatan satu orang yang menonjol telah meninggikan satu golongan atau bahkan bangsa sehingga beroleh kehormatan. Perbuatan besar dan gagah berani telah mempersatukan Anda tidak saja kepada orang tersebut, tetapi juga kepada seluruh kenalan dan kerabatnya. Oleh sebab itu camkanlah betapa besarnya orang itu. Pikiran ilahi yang tidak dapat memandang dosa tanpa rasa marah, bagaimanapun juga begitu terpesona memandang pribadi dan sifat Manusia yang agung ini sehingga pengampunan telah dipermaklumkan kepada umat manusia, dan berita telah dikirimkan kepada anak-anak manusia. Mereka diminta untuk bertobat, berpaling kepada-Nya, dan hidup. Karena itu, "camkanlah betapa besarnya orang itu."

Datanglah lebih dekat, dan raihlah hal yang akan semakin membahagiakan hati Anda. Renungkanlah *hubungan Kristus dengan umat-Nya sendiri*. Sekarang kita berdiri di atas dasar yang kokoh dan merasakan batu karang di bawah kaki kita. Jauh sebelum langit dan

bumi dijadikan, Allah yang mengetahui apa yang akan terjadi memandang pribadi Anak-Nya sebagai Allah dalam bentuk manusia, serta melihat orang-orang yang dipilih oleh-Nya di dalam Dia. Jemaat adalah tubuh-Nya, “yaitu kepenuhan Dia, yang memenuhi semua dan segala sesuatu.” Di dalam ketetapan ilahi Allah Bapa melihat tubuh rohani Kristus, dan Ia sangat berkenan bersama semua orang-orang yang telah ditebus oleh-Nya demi Yesus Kristus. Betapa mengagumkannya pertukaran itu, ketika perjanjian itu dibuat di ruang dewan kekekalan. Ia memasuki perjanjian bersama Allah yang kekal demi orang-orang terpilih supaya Ia dapat mengadakan pendamaian atas dosa mereka, menyempurnakan kebenaran yang akan melingkupi mereka semua, serta membuat mereka dapat diterima di dalam Dia yang dikasihi itu. Selama ribuan tahun tidak terdapat korban yang dipersembahkan. Namun, lihatlah betapa besarnya orang ini, mengingat bahwa berdasarkan janji-Nya semata Tuhan terus menyelamatkan manusia selama ribuan tahun. Ia menerima mereka ke dalam kemuliaan-Nya yang tidak terbatas sebelum Sang Pengantara datang, atau Sang Penebus mulai bekerja. Renungkanlah bagaimana Anda dan saya, serta kita semua yang berada di dalam Kristus, hari ini dikasihi demi Dia, diterima demi Dia, dan dibenarkan demi Dia. Allah memeluk kita dengan kasih-Nya yang luar biasa demi Dia. Demi Dia-lah surga dipersiapkan bagi kita. Demi Dia harta yang tak terhingga diberikan kepada kita, sebab kita merupakan orang-orang perjanjian bagi siapa Ia mengikrarkan kesetiaan-Nya, dan untuk siapa Ia mencurahkan darah-Nya dalam kegenapan waktu, supaya Ia dapat menebus kita bagi Allah. “Camkanlah betapa besarnya orang itu.” Ia begitu besar hingga semua orang-orang kudus diberkati di dalam Dia. Ia begitu agung hingga kita, sebanyak yang percaya, tinggal selamanya di celah-celah Batu Karang yang teguh ini, dan mendapati istana serta menara kita di dalam Dia. Anda telah mati, dan hidup Anda tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah. Ketika Kristus yang adalah hidup kita akan datang, maka Anda pun akan datang bersama-Nya dalam kemuliaan. “Camkanlah betapa besarnya orang itu.”

Sahabat-sahabat terkasih, izinkan saya membantu Anda lebih lanjut untuk “mencamkan betapa besarnya orang itu,” dengan cara mengingatkan Anda kepada *lingkungan*

kedatangan pertama-Nya. Ribuan tahun sebelum kelahiran-Nya, orang-orang kudus telah membicarakan Dia. Semua nabi dan pelihat menunjuk kepada-Nya sebagai Dia yang akan datang. “Betapa besarnya orang itu,” mengingat bahwa semua yang paling berhikmat dan baik di antara umat manusia menantikan hari kedatangan-Nya dengan sukacita. Renungkanlah sistem luar biasa tentang semua lambang, tanda, dan simbol yang ditetapkan Allah melalui Musa, hamba-Nya. Sebab seluruh sistem ini dimaksudkan untuk menyatakan Mesias yang akan tampil pada kegenapan waktunya. Setiap korban persembahan darah, tempat perbaraan ukupan wangi-wangian, setiap perkakas dari emas, setiap tenda serta dinding Kemah Suci atau Bait Allah, semuanya berbicara tentang Dia. Bahkan lebih dari itu, seluruh sejarah kerajaan-kerajaan hanyalah merupakan jari-jari yang berpusat kepada-Nya. Tuhan Yesus adalah pusat sejarah, ringkasan seluruh perbuatan dan perwujudan Allah di tengah anak-anak manusia. Kepada Pribadi agung itulah seluruh umat masa lalu berjuang keras, dan bagi siapa seluruh umat pada masa depan sangat menderita. “Betapa besarnya orang itu,” karena ketika Ia datang, orang-orang kudus menanti-nantikan Dia. Simeon dan Hana belum rela meninggalkan dunia ini sampai Ia datang. Para malaikat siap turun ke bumi dan bernyanyi, Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya. Sementara menjaga kawanan domba mereka, para gembala yang sederhana menunggu tanda untuk bergegas menyembah Dia. Orang-orang Majus dari Timur melupakan kelelahan akibat perjalanan panjang mereka, supaya dapat meletakkan persembahan emas dan kemenyan di kaki-Nya. Betapa besarnya orang itu, saat Ia lahir dan dibaringkan di palungan. Seluruh bumi tergerak oleh kemunculan-Nya.

Camkanlah juga, “betapa besarnya orang itu,” bukan saja karena keadaan lahiriah kedatangan-Nya, melainkan *karena misteri rahasia kelahiran-Nya*. Sebab orang ini tidak “lahir di dalam dosa,” seperti halnya kita, atau “diperanakan dalam kesalahan.” Ini memang hal yang harus direnungkan secara pribadi, namun tidak dapat diabaikan begitu saja. Inilah yang dikatakan malaikat kepada Perawan yang diberkati itu, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak

yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah.” “Dikandung dari Roh Kudus, dan lahir dari perawan bernama Maria,” Ia sungguh-sungguh manusia, namun bukan manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa. Cara bagaimana sifat manusia murni orang bernama Yesus Kristus dihasilkan, merupakan misteri besar, namun hal ini berguna bagi kita untuk bisa melihat “betapa besarnya orang itu.” Saya tidak akan mengatakan apa pun selain bahwa di sini kita mendapati penggenapan janji, “Sesungguhnya, seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel.” Renungkanlah perkataan yang disampaikan dahulu, “ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: ‘Semua malaikat Allah harus menyembah Dia.’ Oleh karena itu, marilah kita menyembah Dia. Sambil menahan dengan penuh hormat semua gangguan tak berarti yang dapat mencegah kita memahami hal-hal mendalam dari Allah, marilah kita pergi ke Betlehem, dan “mencamkan betapa besarnya orang itu.”

Marilah kita sekarang melihat *kehidupan-Nya*. Sesudah tampil dari masa kecil-Nya yang tidak dikenal, alangkah luar biasanya kehidupan Tuhan kita! Kecuali mereka gila, para lawannya tidak pernah berani menjelek-jelekkkan sifat-Nya. Andaikata agama Kristen dianggap hasil rekaan belaka, maka keberadaan kisah tentang kehidupan Yesus akan lebih mengagumkan dibanding kenyataannya. Gambaran sifat yang sempurna membutuhkan pikiran yang sempurna, dan pikiran sempurna takkan pernah menyiapkan cerita fiksi dan membebankannya kepada manusia sebagai sejarah sesungguhnya. Andaikata kehidupan Yesus hanyalah dongeng belaka, maka hakikat yang sempurna telah menipu kita, padahal ini sesuatu yang mustahil kita bayangkan. Seluruh kehidupan Yesus Kristus sangatlah luar biasa. Begitu lembut dan ramah hingga tak pernah bisa disebut sepele dan rendah. Kehidupan-Nya begitu tidak mementingkan diri sendiri hingga agung tak berkesudahan. Begitu merendah hingga luhur sekaligus sangat unggul. Di atas semuanya, kehidupan Yesus penuh kebenaran, transparan, bersahaja, dan wajar. Tak seorang pun pernah berpikir bahwa Yesus hanyalah berpura-pura. Ia adalah kenyataan itu sendiri. Ia begitu sederhana, tak dibuat-buat, dan benar-benar merupakan anak suci bernama Yesus,

sehingga dalam hal ini pun Ia sangat agung melebihi yang lain. Tidak ada seorang pun yang sepenuhnya dipandang sebagai Sang Kristus, namun belum pernah terdapat orang yang begitu tidak dimengerti. Anda tentu pernah membaca memoar orang-orang berjasa yang telah meninggal, dan Anda merasa, penulis biografinya sungguh benar karena tidak menyebutkan lebih banyak mengenai pokok ini. Namun, Anda tidak pernah merasa bahwa mengenai sifat Yesus, tidak terdapat suatu pun yang perlu ditahan-tahan. Andaikata riwayat historis-Nya terus dituliskan hingga seluruh dunia menjadi perpustakaan tempat menyimpan tulisan mengenai kehidupan Kristus, mereka takkan pernah bisa mencatat tindakan ataupun perkataan yang patut disesali. Bukan pencarian-Nya saja yang agung, sebab Ia datang untuk menyelamatkan umat manusia dan alasan-Nya bersifat ilahi, sebab Ia menyingkapkan siapa Allah Bapa, tetapi *diri-Nya sendiri*-lah yang begitu agung---maksud saya jiwa-Nya, Roh-Nya, dan kemanusiaan-Nya. Pandanglah Alexander, sang penakluk agung. Namun alangkah mengenaskan dirinya ketika minuman keras membuatnya mabuk bagaikan orang gila. Alangkah menyedihkan keadaan Napoleon apabila sedang berada sendirian! Dalam tahanan, sikapnya cepat marah bagaikan anak manja. Amatilah Tuhan Yesus, tidak peduli di mana Anda memandangnya. Di padang belantara Ia mengalahkan pencobaan dengan luar biasa. Di tengah orang banyak Ia menjawab pertanyaan orang-orang yang hendak menjebak-Nya dengan sangat bijak. Pandanglah Dia saat menanggung penderitaan batin di Taman Getsemani. Pernahkah ada orang yang sangat menderita seperti Dia? Pandanglah Dia saat disalibkan. Adakah salib yang pernah menggantung orang yang menanggung penderitaan seberat Dia? Ketika Yesus tampil sebagai sosok paling tak berarti, Ia justru yang terbesar. Ketika berada dalam kegelapan paling menakutkan, kecemerlangan-Nya justru terpancar paling terang. Dalam kematian Ia mengalahkan maut. Dari dalam kubur Ia bangkit dan keluar dari dalamnya. "Camkanlah betapa besarnya orang itu." Lapangan kehidupan Kristus sangat luas. Janganlah malas menyelidikinya.

Saudara terkasih, saya tidak mampu membicarakan Dia sebaik yang saya inginkan. Terang Surya ini membutakan mata saya! Walau demikian, renungkanlah betapa besarnya orang

itu *dalam kematian-Nya*, sebab ketika itulah Ia tampil sebagai persembahan agung untuk menebus dosa, yakni menghapus dosa umat-Nya. Di dalam diri-Nya, Tuhan telah menanggung kesalahan kita semua. Betapa berat beban yang menindih-Nya, namun Ia tetap menanggungnya! Murka Allah terhadap dosa ditimpakan ke atas Dia yang tidak pernah berbuat dosa, dan Ia menanggung semuanya itu. Hukuman yang seharusnya membuat kita masuk neraka selamanya itu dituntut dari Tuhan kita di salib, dan Ia pun menerima hukuman itu. Ia meminum habis isi cawan pahit kita. Di atas diri-Nya Ia menanggung segala sesuatu yang diperlukan untuk mempertahankan keadilan ilahi sampai Ia dapat berkata, “Sudah selesai.” “Lama Sabakhtani” merupakan istilah paling mengerikan yang pernah terucap dari bibir manusia. Oleh sebab itu, kata-kata “Sudah selesai” juga merupakan ungkapan paling agung yang terucap dari lidah manusia. Pekerjaan yang diselesaikan-Nya itu sungguh luar biasa besar bahkan bisa saya katakan tak terhingga. Oleh sebab itu, ketika berseru “Sudah selesai,” Tuhan kita Yesus telah mencapai puncak keagungan-Nya. “Camkanlah betapa besarnya orang itu.”

Sekarang, Saudara terkasih, renungkanlah sesaat “betapa besarnya orang itu” ketika *Ia bangkit kembali*. Ia tidak dapat diikat dengan belunggu maut, dan tubuh-Nya tidak mengalami kerusakan. Kebangkitan Kristus itu sendiri merupakan hal yang sangat besar, namun apa yang saya ingin Anda ingat adalah bahwa kita semua juga bangkit bersama-Nya. “Karena sama seperti semua orang mati dalam persekutuan dengan Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus.” Terutama umat perjanjian-Nyalah yang dibangkitkan bersama dengan Dia. Melalui kematian-Nya, orang-orang tebusan-Nya mengalami kematian, sedangkan melalui kebangkitan-Nya, mereka juga dibangkitkan kembali, sebab kita telah ikut mengambil bagian dalam kebangkitan-Nya. Kita menjalani kehidupan baru melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Inilah yang diserukan-Nya saat bangkit dari kubur, “sebab Aku hidup kamupun akan hidup.” “Camkanlah betapa besarnya orang itu.” Kehidupan-Nya menanamkan kehidupan bagi semua orang yang berada di dalam Dia.

Namun, *la telah naik ke surga*, dan telah melepaskan para tawanan yang tertawan. Pikirkanlah karunia-karunia yang telah dicurahkan dari surga akibat kenaikan orang itu ke tempat tertinggi. Sebab Roh Kudus turun untuk tidak pernah kembali sampai pengaturan ini berakhir. Sekarang seluruh karunia yang berada di dalam jemaat Allah, dan semua karya pembaharuan, penerangan, pengudusan, dan sejenisnya yang diadakan oleh Sang Penghibur, merupakan akibat dari masuknya Orang itu ke dalam tempat rahasia Kemah Suci Allah yang Mahatinggi. Setiap jiwa diperbaharui, setiap hati dihiburkan, setiap pikiran dihidupkan, setiap mata diterangi, setiap makhluk diberkati secara rohani, semua ini memantulkan kemuliaan orang itu. Betapa besarnya Dia!

Saudara terkasih, saat ini saya ingin sekali memperkenalkan Anda kepada Orang itu sementara Ia sekarang duduk *di sebelah kanan Allah*, yaitu Allah Bapa. Saya tidak perlu menggambarkan Dia, karena ini sesuatu yang mustahil saya lakukan. Apa yang dikatakan orang yang paling mengasihi dan mengenal Dia? “Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati.” “Camkanlah betapa besarnya orang itu” sekarang, ketika setiap malaikat memberi Dia penghormatan. Di dalam nama Yesus setiap lutut di surga bertelut, dan tak lama kemudian setiap lutut di bumi juga akan bertelut. Begitu juga semua makhluk di bawah bumi, sebab Yesus Kristus adalah Tuhan demi kemuliaan Allah Bapa. “Camkanlah betapa besarnya orang itu,” dan setelah itu ingatlah bahwa tidak lama lagi Ia akan datang untuk menghakimi kita! Sementara saya sedang berbicara kepada Anda, Ia mungkin saja datang. Tak seorang pun tahu kapan hari atau jamnya, tetapi akan tampak “betapa besarnya orang itu” ketika di tengah kobaran api Ia akan membalas dendam orang-orang yang tidak mau menaati-Nya. Betapa “besarnya” Dia ketika dalam manifestasi kemuliaan-Nya semua orang percaya akan dipermuliakan juga. Bahkan sekarang pun saya seakan mendengar sorak sorai tema saya yang berbunyi “Haleluya, haleluya,” dari dunia yang bersatu. Ya, musik itu berkumandang lantang dan panjang, “Raja di atas segala raja dan Tuan di atas segala tuan. HALELUYA. Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya. HALELUYA!” Serukanlah hosana dengan lantang, wahai roh orang-orang percaya, sebab waktunya sudah dekat ketika Ia

akan dikagumi dalam semua orang percaya! Camkanlah betapa besarnya orang itu. Saya baru sampai pada bagian tepi pokok pembicaraan saya. Kita baru melihat jumbai jubah Tuhan. Kemuliaan-Nya yang sesungguhnya sangat tak terkatakan dan tak terselami. Oh, alangkah dalamnya. Betapa dalamnya Dia.

III. Inilah PENERAPAN PRAKTIS dalam beberapa kata mengenai seluruh subjek yang harus kita sarikan. Camkanlah betapa besarnya orang itu, dan sementara Anda merenung, percayalah kepada kuasa-Nya yang tak terhingga untuk memberkati manusia. Ia penuh dengan berkat, sama seperti matahari penuh dengan terang, supaya Ia dapat menerangi makhluk-makhluk-Nya yang membutuhkannya. Kristus penuh dengan berkat supaya Ia dapat memberkati orang-orang berdosa yang miskin, melarat, dan kosong. Wahai orang berdosa yang malang, apakah engkau berkata, “Aku begitu berdosa sehingga Ia tidak dapat menyelamatkanku”? Renungkanlah apa yang dilakukan orang itu ketika Ia masih berada di bumi. Ia berjalan ke mana-mana dan menumpangkan tangan ke atas orang sakit, sehingga mereka sembuh. Ia mengusir setan, dan mereka pun melarikan diri. Ia berbicara kepada demam, dan demam itu pun lenyap. Jika saya boleh mengatakannya, Ia yang sekarang berada di surga, jauh lebih besar daripada ketika masih berada di bumi. Di bumi, Ia terselubung penghinaan, tetapi sekarang ia duduk di takhta agung yang tak terhingga. Ia “sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka.” Percayalah kepada berkat tak terhingga yang tersimpan di dalam Kristus bagi setiap orang percaya. Datang dan ambillah juga berkat itu pada hari ini. Segala sesuatu yang Anda inginkan, dan semua yang Anda harapkan---datang dan terimalah itu dengan cuma-cuma, sebab Ia membagikannya dengan murah hati. Berkat merupakan bagian kemuliaan-Nya yang senang dibagikan-Nya untuk memperkaya anak-anak manusia. Hendaklah iman kepada Yesus menjadi satu pelajaran, kiranya Allah mengukirnya di setiap hati.

Setelah itu, marilah kita naikkan kepada Yesus Kristus Tuhan kita seluruh kehormatan yang mampu dipahami pikiran kita. Marilah kita hari ini memberi diri lagi kepada-Nya.

Camkanlah betapa besarnya orang itu, dan pergilah sambil merasakan betapa besar utang budi Anda kepada-Nya, hal-hal besar apa yang seharusnya Anda lakukan bagi-Nya, dan betapa kecil hal terbesar yang Anda lakukan, bila dibandingkan dengan kebesaran jasa-jasa-Nya.

“Kiranya Ia dimahkotai dengan keagungan
Dia yang telah menundukkan kepala sampai mati;
Biarlah kehormatan-Nya dikumandangkan
Oleh semua makhluk yang bernapas.”

Tidakkah Anda merasakan pertanyaan tadi menindih hati Anda?

“Oh, apa yang akan kulakukan
untuk memuji Juruselamatku!”

Lakukanlah sesuatu, dan sesudah itu, lakukanlah lebih banyak lagi. Berikanlah seluruh keberadaan Anda untuk menunjukkan betapa besarnya orang itu!

Sekali lagi, mengingat betapa besarnya orang itu, janganlah merasa takut, susah, atau kebingungan mengenai apa pun yang sedang atau akan terjadi. “Camkanlah betapa besarnya orang itu.” Orang-orang terpelajar kita hendak menyingkirkan iman lama. Kebudayaan modern berarti mengenyahkan paham ortodoks yang kuno. Kekristenan sendiri akan menjadi tak berguna lagi, dan sesuatu yang baru akan menggantikannya. Coba dengar! “Mengapa rusuh bangsa-bangsa, mengapa suku-suku bangsa mereka-reka perkara yang sia-sia? Raja-raja dunia bersiap-siap dan para pembesar bermufakat bersama-sama melawan TUHAN dan yang diurapi-Nya. Dia, yang bersemayam di sorga, tertawa; Tuhan mengolok-olok mereka. Akulah yang telah melantik raja-Ku di Sion, gunung-Ku yang kudus!” Ada yang pernah berkata kepada saya, “Arus pikiran orang zaman sekarang sepertinya tidak mengarah ke agama injili.” Saya jawab bahwa saya justru

tidak boleh memercayai agama injil apabila arus pikiran manusia mengarah ke sana. Kita tidak percaya berdasarkan jumlah orang yang menganutnya. Arus pikiran manusia begitu tidak menentu hingga orang lebih bisa mengetahui arah terbangnya burung atau perubahan cuaca. Injil boleh jadi semakin pasti benar karena begitu sedikit yang memercayainya. Sungguh sesuai dengan perkiraan kita jika kebenaran Allah yang disingkapkan tidak disukai bahkan dibenci orang-orang terpelajar dalam setiap generasi. Saya tidak akan semakin kurang memercayai Injil apabila hal itu terpulung kepada saya. Namun saya juga tidak akan lebih memercayainya apabila seluruh dunia meneriakkannya sekalipun. Biarlah Allah sendiri yang benar dan semua manusia adalah pembohong. Orang yang imannya berdiri di atas persetujuan pendapat umum, sama saja dengan berdiri di atas pasir. Sebaliknya, orang yang membaca Alkitab dan diajar Roh Kudus tentang kebenaran, akan tetap berpegang kepada kebenaran itu, apa pun yang terjadi. Ketika Anda merenungkan betapa besarnya orang itu, maka bagi saya, menjadi orang bodoh demi kepentingan-Nya merupakan hikmat tertinggi. Berpegang teguh pada apa yang dikatakan-Nya merupakan filsafat terbaik. Percaya kepada-Nya semata bukan saja merupakan kewajiban kita, melainkan kebutuhan setiap orang Kristen. Bersukacitalah, Sahabat-sahabat terkasih! Janganlah hati siapa pun melupakan Dia akibat pikiran modern. Jangan sampai seseorang berkecil hati akibat beratnya perjuangan. Saya sudah bisa mendengar nafiri kedatangan Tuhan. Ia sudah dekat. Kalaupun ribuan tahun berlalu sebelum kaki-Nya menyentuh Bukit Zaitun, kemenangan itu tidak pernah perlu diragukan. Semua yang diperlukan untuk memenangkan pertempuran itu sudah terlaksana. Darah-Nya telah tercurah, dan hidup-Nya telah diterima sebagai tebusan. Dekrit abadi telah menetapkannya, dan tidak ada suatu pun yang dapat mengubahnya! "Sesudah kesusahan jiwanya ia akan melihat terang dan menjadi puas." Amin.